

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bergantung dengan manusia lainnya, karena itu manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam segi lisan maupun tulisan, yang menghubungkan setiap manusia dalam berkomunikasi. Pada dasarnya manusia telah memiliki bahasa ibu, yaitu bahasa pertama yang dikenalkan oleh orang tuanya, dan digunakan sehari-hari.

Pada zaman yang semakin berkembang ini, segala sesuatu menjadi lebih mudah, dengan teknologi yang berkembang dengan pesatnya, segala sesuatu pekerjaan bisa diakses melalui internet, bahkan yang dulunya berita dapat dilihat melalui media cetak maupun televisi, sekarang dapat dengan mudahnya mendapatkan segala info melalui *smartphone* yang bisa dibawa kemana-mana, dan jelas mempermudah mendapatkan berita setiap saat.

Pemberitaan yang sudah dapat diakses di mana pun, melalui *google*, maupun media sosial lainnya, seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *whatsapp*, sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dalam banyak hal konsep kehidupan segalanya memiliki dampak negatif dan positifnya, walaupun sangat banyak dampak positif yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi ini, tidak dipungkiri lagi bahwa tidak juga sedikit negatif yang dihasilkan ini. Positifnya yang telah dijelaskan tadi mudah mendapatkan berita, dan berkomunikasi, apalagi dengan keadaan yang didampakan oleh *Covid19* ini, segala sesuatu pekerjaan, dan pembelajaran, dialihkan menjadi sistem online sangat membantu sekali, selain itu dampak negatif yang dihasilkan, menjadikan orang candu dalam memainkan *smartphone*,

menjadikan anti sosial dalam kehidupan nyata, terlebih lagi jika diperhatikan di beberapa komentar di akun berita, sangat mudah mengungkap pendapat yang mengandung seperti mengadu domba, menghina dan menyebarkan *hoax*. Hal ini dapat berdampak buruk jika diterima oleh seseorang yang menelannya bulat-bulat menjadikan misinformasi.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi demokrasi. Menurut Aristoteles demokrasi adalah suatu kebebasan, atau prinsip demokrasi sendiri ialah kebebasan, karena hanya melalui kebebasanlah setiap warga negara bisa saling berbagi kekuasaan di dalam negaranya. Hal ini membuat seluruh warga negara bebas mengemukakan pendapatnya. Sebelum adanya media sosial masyarakat mengemukakan pendapatnya pada forum atau unjuk rasa. Setelah adanya internet dan media sosial ini menjadikan masyarakat lebih mudah untuk berpendapat.

Media sosial tidak hanya digunakan oleh orang-orang pada suatu daerah tertentu, dan tidak juga hanya dipakai oleh satu negara saja, tetapi media sosial penggunaannya mencakup seluruh negara yang memiliki jaringan internet, maka dari itu banyak sekali bahasa yang digunakan pada media sosial, seperti instagram. Karena beragamnya bahasa yang terdapat di instagram, membuat alih kode mudah terjadi. Alih kode merupakan pergantian atau peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Berdasarkan pendapat Chaer dan Agustina (2010:110) yang menyatakan bahwa “Alih kode sebagai gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”, peneliti melihat bahwa pendapat tersebut terbukti dalam akun instagram Kabar Nagari dengan adanya komentar-komentar netizen, yang mengakibatkan alih kode dan campur kode terjadi.

Alih kode biasanya dilakukan terhadap orang yang memiliki dwibahasa, hal ini terjadi saat sedang berkomunikasi dengan dua orang atau satu orang yang bisa menggunakan dwi

bahasa, seperti contohnya ada tiga orang yang sedang berdialog, misalnya si A memiliki kemampuan dwibahasa, sedangkan B hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia, dan C hanya bisa menggunakan bahasa Minangkabau, secara tidak langsung A akan menjawab pertanyaan dari B, atau, C menggunakan bahasa yang dituturkan masing, masing, dan menjadikan A beralih dalam berbahasa, membuat A menjadi pelaku alih kode.

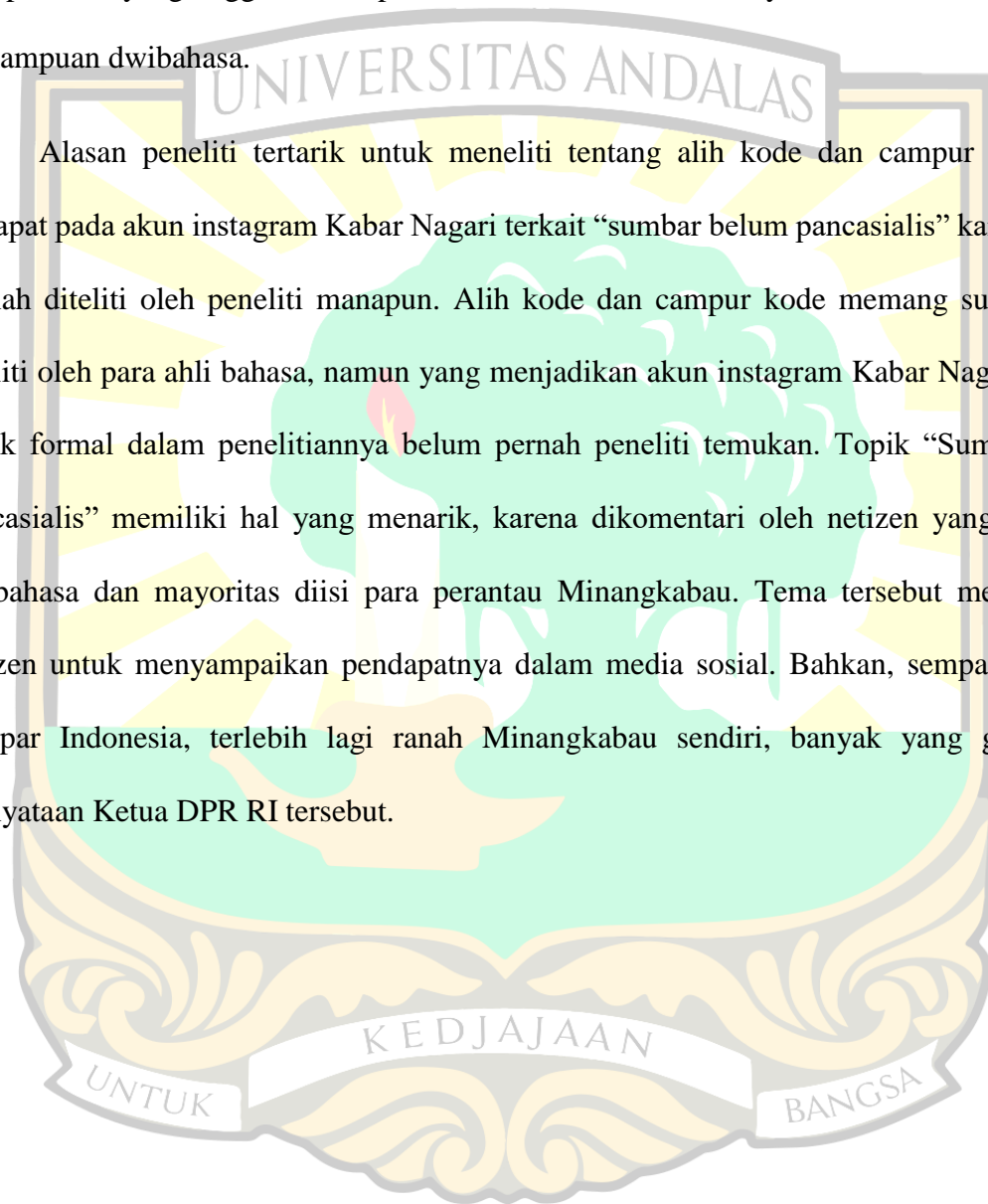
Gejala alih kode dan campur kode merupakan gejala bahasa yang sudah umum terjadi dan sering kali keduanya tercampur aduk dalam hal defenisi. Padahal, alih kode dan campur kode memiliki perbedaan yang signifikan. Campur kode adalah peristiwa di mana penutur menggunakan dua bahasa dalam satu kalimat. Bahasa tersebut bisa antara bahasa Indonesia dengan daerah, bahasa daerah dengan bahasa asing, atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Akun Kabar Nagari merupakan akun yang bersifat media informasi, yang memberitakan hal yang menyangkut tentang Sumatera Barat. Akun Kabar Nagari telah bergabung dengan instagram sejak tahun 2018, dengan jumlah postingan sebanyak 1.950 dengan 130 ribu pengikut. Pada akun ini. Peneliti menemukan beberapa peristiwa alih kode dan campur kode, khususnya pada postingan bertema “Sumbar belum pancasilais”. Peristiwa itu terdapat pada kolom komentar, yang diisi oleh pendapat netizen yang antusias dalam menanggapi pendapat Puan Maharani tentang Sumatera Barat yang belum pancasilais.

Postingan ini terjadi karena adanya ungkapan ketua DPR yaitu Puan Maharani yang mengatakan “Semoga Sumatera Barat menjadi provinsi yang memang mendukung pancasila. Bismillahirrahmanirahim. merdeka” karena *statement* tersebut menuai banyak kontra, terlebih

lagi pada daerah Sumatera Barat sendiri, mengakibatkan banyak akun berita memposting hal ini, sehingga memancing para netizen untuk berpendapat menggunakan beragam bahasa. Pada akun instagram Kabar Nagari banyak pengikutnya yang berada di luar Provinsi Sumbar, yaitu para perantau yang tinggal menetap di daerah rantau. Hal ini menyebabkan netizen menguasai kemampuan dwibahasa.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang alih kode dan campur kode yang terdapat pada akun instagram Kabar Nagari terkait “sumbar belum pancasialis” karena belum pernah diteliti oleh peneliti manapun. Alih kode dan campur kode memang sudah umum diteliti oleh para ahli bahasa, namun yang menjadikan akun instagram Kabar Nagari sebagai objek formal dalam penelitiannya belum pernah peneliti temukan. Topik “Sumbar belum pancasialis” memiliki hal yang menarik, karena dikomentari oleh netizen yang menguasai dwibahasa dan mayoritas diisi para perantau Minangkabau. Tema tersebut memicu para netizen untuk menyampaikan pendapatnya dalam media sosial. Bahkan, sempat membuat gempar Indonesia, terlebih lagi ranah Minangkabau sendiri, banyak yang geram atas pernyataan Ketua DPR RI tersebut.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh peneliti, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bahasa yang terlibat pada peristiwa alih kode di kolom komentar akun instagram Kabar Nagari terkait Sumbar belum pancasilais?
2. Apa sajakah satuan lingual yang membentuk campur kode pada kolom komentar akun instagram Kabar Nagari terkait postingan Sumbar belum pancasilais?
3. Apa sajakah faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode pada kolom komentar di akun instagram Kabar Nagari terkait postingan Sumbar belum pancasilais?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun dari rumusan masalah yang di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bahasa yang terlibat dalam alih kode di kolom komentar akun instagram Kabar Nagari terkait Sumbar belum pancasilais.
2. Mendeskripsikan satuan lingual yang membentuk campur kode pada kolom komentar akun instagram Kabar Nagari terkait postingan Sumbar belum pancasilais.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di akun instagram Kabar Nagari terkait postingan Sumbar belum pancasilais.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bermanfaat untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu, peneliti bisa memiliki gambaran penelitian dengan teori atau objek yang hampir sama. Tinjauan pustaka juga menambah referensi dan menjadi bahan bacaan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Lusi Lian Piantari, dkk. (2011) dalam artikelnya di jurnal *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* yang berjudul “Alih Kode (*Code-Switching*) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Alih kode dalam kalimat (*intra-sentential switching*) muncul dalam bentuk kata dan frasa. Kata dan frasa tersebut identik dengan nomina dan frasa nomina yang dominan muncul pada status facebook mahasiswa. Kelas kata lain yang muncul pada alih kode status facebook dalam penelitian ini yaitu ajektiva, verba dan adverbial. Sedangkan frasa yang muncul adalah frasa nomina, ajektiva, verba, adverbial, dan preposisi.

Siti Ulfiyani (2014) dalam artikelnya di jurnal *Culture* yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode yang ditemukan ada dua, yaitu alihkode eksternal dan alihkode internal. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur di Bumiayu yaitu campur kode dengan dasar bahasa Jawa, campur kode dengan dasar bahasa Sunda, dan campur kode dengan dasar bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dalam masyarakat Bumiayu dilakukan karena beberapa alasan, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) peralihan topik, 3) pembelajaran bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban. Peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu terjadi karena beberapa alasan yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2)

penggunaan istilah yang lebih populer, 3) membangkitkan rasa humor, dan 4) penekanan maksud.

Nelvia Susmita (2015), dalam artikelnya di jurnal *Humaniora* yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci terdapat dua bentuk, yakni: (a) alih kode berupa klausa dan kalimat: dan (b) campur kode berpakata dan frasa. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Kerinci, atau sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa Jambi, atau sebaliknya dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Diyah Atiek Mustikawati (2015) dalam artikelnya di jurnal *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud alih kode yang terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, penggunaan kode yang berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan pembeli yang sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya. Adapun faktor- faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya calih kode dan campur kode adalah penutur, mitratutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.

Nola Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (Tinjauan Sociolinguistik)”. Peneliti menemukan bahasa yang memperlihatkan terjadinya peristiwa alih kode dari bahasa Minangkabau ke

bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Selain itu, peristiwa campur kode terdapat 4 bentuk, yaitu: campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Selanjutnya peneliti menemukan satuan lingual pada campur kode berupa satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Dyah Ayu Resita Dewi, dkk. (2019), dalam jurnal *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Iklan di Akun Instagram CarubanID”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada iklan di akun instagram CarubanID dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada iklan di akun instagram CarubanID. Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini berupa Alih kode pada iklan di akun instagram CarubanID ini terdiri dari 33 data yang terbagi menjadi 29 data alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, 2 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, 1 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan 1 data alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode pada iklan di akun instagram CarubanID ini terdiri dari 50 data yang terbagi menjadi 42 data campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, 5 data campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan 3 data campur kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Data-data tersebut diperoleh dari 52 iklan di akun instagram CarubanID.

Mufida Fatma Indriastuti (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki Pada Media Sosial Instagram”. Penelitian

ini menyimpulkan bahwa campur kode dan alih kode dalam kajian sociolinguistik dalam kajian Ustadz Hanan Attaki, peneliti menemukan dua hal berikut. Berdasarkan data kajian yang telah ditranskrip dan dianalisis dari kajian Ustadz Hanan Attaki terdapat 25 tuturan yang didalamnya dibagi 10 menjadi 2 kategori bentuk yaitu campur kode dan alih kode kata bahasa asing bahasa Inggris-bahasa Indonesia dan, kata bahasa Indonesia-bahasa Arab.

Cornellia Herawati (2020), dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Akun Instagram Maudy Ayunda dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk alih kode pada akun instagram Maudy Ayunda adalah alih kode *intersentential switching*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat peneliti ketahui bahwa bentuk campur kode yang paling dominan pada akun intagram Maudy Ayunda adalah campur kode yang berbentuk penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Tiwi Amelia Agustina (2020), pada tulisannya yang berjudul “Campur Kode Dalam Tuturan Percakapan di Akun Facebook Online Shop Berbahasa Minangkabau” dalam jurnal *Elektronik Elektronik Wacana Etnik*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode terdiri dari 3 model yaitu, bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris, dan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode dalam tuturan percakapan di akun *facebook online shop* berbahasa Minangkabau terjadi pada tataran kata, yaitu 61 tuturan; tataran frasa terjadi pada 22 tuturan; tataran klausa terjadi pada 2 tuturan; dan tataran kalimat terjadi pada 2 tuturan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melewati tiga tahapan dalam penelitian yaitu: 1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian data.

1.5.1. Tahap Penyediaan Data

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam tahap penyediaan data adalah dengan menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan peneliti dengan cara menyimak (Sudaryanto, 1993). Artinya peneliti menyimak percakapan antara komentar netizen yang mengandung alih kode dan campur kode di akun instagram Kabar Nagari terkait Sumbar belum pancasilais. Tujuan dari penyimakan ini yaitu menemukan komentar yang mengandung alih kode dan campur kode pada kolom komentar postingan akun instagram Kabar Nagari yang bertema “Sumbar Belum Pancasilais”.

Setelah menyimak komentar netizen pada kolom komentar postingan akun Kabar Nagari yang bertema “Sumbar Belum Pancasilais”, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teknik sadap. Artinya di sini peneliti menyadap percakapan komentar netizen di kolom komentar instagram KabarNagari yang mengandung alih kode dan campur kode.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik SBLC (simak bebas libat cakap). Pada tahapan ini peneliti tidak terlibat langsung di dalam dialog, artinya di sini peneliti tidak ikut serta di dalam pembicaraan dalam kolom komentar tersebut. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berdialog, untuk mendapatkan informasi tentang alih kode dan campur kode yang terdapat di dalam kolom komentar akun Instagram Kabar Nagari.

Teknik lanjutan kedua adalah teknik rekam. Peneliti merekam dan tangkap layar

kolom komentar yang terdapat alih kode dan campur kode didalamnya. Teknik ini berguna untuk mendengarkan kembali informasi dan melihat kembali data yang telah didapatkan. Teknik lanjutan selanjutnya adalah teknik catat, artinya disini peneliti mencatat seluruh informasi dan data yang didapat, yaitu alih kode dan campur kode di kolom komentar akun instagram Kabar Nagari.

1.5.2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data peneliti akan menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan translasional digunakan karena penelitian ini berupa bahasa daerah sehingga digunakan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Selain menggunakan metode padan translasional peneliti juga menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode dengan alat penentunya ialah mitra tutur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dari reaksi yang terjadi pada mitra tuturnya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh penutur.

Selanjutnya adalah teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat yang digunakan pada teknik ini adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti, yaitu pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Dengan daya pilah pragmatis alih kode dan campur kode pada kolom komentar akun instagram Kabar Nagari, dan data

yang didapatkan lalu dipilah berdasarkan apa saja alih kode dan campur kode terdapat pada kolom komentar instagram Kabar Nagari. Selanjutnya teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan (Sudaryanto,1993:27), membandingkan berarti juga mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada diantara kedua hal yang dibandingkan. Peneliti membedakan campur kode berupa satuan lingual bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Tujuannya untuk membedakan dan mengklasifikasikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kolom komentar instagram Kabar Nagari.

1.5.1 Tahap Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian analisis data, yang dilakukan dalam penyajian informal dalam bentuk skripsi bagaimana bentuk dan proses yang dilakukan peneliti saat meneliti alih kode dan campur kode dalam akun instagram Kabar Nagari terkait postingan Sumbar belum pancasilais.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk suatu daerah yang memiliki ciri yang sama atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel Populasi pada penelitian ini, adalah seluruh peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada komentar netizen di akun instagram Kabar Nagari terkait Sumbar belum pancasilais.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti, dan dilihat sebagai praduga terhadap populasi yang dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang menunjukkan keseluruhan gejala yang diamati (Alwi, 2007). Sampel dari penelitian ini adalah komentar dari postingan akun instagram Kabar Nagari terkait Sumatera Barat belum pancasilais sejak

tanggal 3 September 2020 sampai dengan 15 September 2020. Peneliti mengambil sampel tersebut karena sampel telah dianggap mewakili data yang dianalisis.

